

PENINGKATAN KEMANDIRIAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DENGAN METODE STAD

Alkusaeri¹

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar Matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model Student Teams Achievement Division (STAD) di MTs NW 01 Kembang Kerang Kec. Aikmel Lotim. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas tiga siklus. Penelitian ini menggunakan adaptasi dari desain Kemmis dan Taggart yang terdiri atas empat tahap untuk setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan metode pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar Matematika kelas VII MTs NW 01 Kembang Kerang Kec. Aikmel Lotim. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor kemandirian belajar setiap siklus dan hasil post test yang meningkat di setiap siklus.

Kata kunci: *Kemandirian Belajar; Hasil Belajar Matematika; STAD*

Abstract: The objective of this research is to enhance the score and independency in learning matematice by utilizing cooperative learning Student Teams Achievement Division (STAD) Type in MTs NW 01 Kembang Kerang Kec. Aikmel Lotim. This research is a Classroom Action Research consisting of three cycles. This research employed an adaptation from the Kemmis and Taggart design consisting of four stages for each action, i.e planning, action, observation and reflection. The cooperative learning STAD Type can enhance the score and independency of seventh grade students of Kembang Kerang Kec. Aikmel Lotim.

Keywords: *Independency; Learning Outcome of Mathematics; STAD*

¹ IAIN Mataram, Indonesia, alus007@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Permasalahan pembelajaran Matematika selalu bermuara pada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Pembelajaran Matematika alternatif pemecahan masalahnya dengan meningkatkan kecakapan dalam menyelesaikan masalah. Dari pendekatan metode, media dan sarana diberikan alternatif pemecahan dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses atau pendekatan kontekstual CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan metode yang memberi keaktifan pada siswa (eksperimen, penugasan, *problem solving*, *inquiry*). CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, mendorong agar siswa menemukan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan. Untuk pemecahan permasalahan pembelajaran Matematika perlu diadakan penelitian secara ilmiah, logis dan sistematis.

Menurut Depdikbud (1999:1) penelitian pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian praktis dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Salah satu bentuk penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan kolaboratif, yaitu dengan melibatkan guru dan kepala sekolah. Penelitian tindakan kelas dimulai dari permasalahan yang aktual pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Guru sebagai pengelola kelas berusaha mencari pemecahan/solusi dari permasalahan tersebut, sehingga terjadi inovasi pembelajaran di kelas.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas bertujuan mengharapkan siswa mengedepankan pengembangan intelegensi dan kemandirian belajar. Kemandirian belajar siswa sangat diperlukan dalam konteks belajar dan pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan seorang guru tidak mungkin dapat secara terus menerus mendampingi siswa

dalam belajar, sehingga ketika siswa tidak didampingi guru, siswa dapat belajar dengan sendirinya (Ekowati, 2004:3). Siswa mandiri tidak berarti belajar sendiri, bahkan sebaliknya situasinya dibina untuk belajar berkelompok dan setiap siswa menjadi partner dalam berkelompok yang perlu ditanamkan adalah rasa kebersamaan, kesadaran untuk bekerja sama dan gotong royong, saling membantu dan mengoreksi tanpa tersinggung, serta menghargai pendapat dan pendirian sesamanya. Hal ini berarti mengarahkan siswa menjadi anggota masyarakat yang pandai bermasyarakat serta demokratis dan dapat belajar tanpa memerlukan guru (Aristo, 2008:1).

Secara umum telah diketahui bahwa tinggi rendahnya hasil belajar ditentukan oleh faktor dari dalam pembelajar (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Oleh karena itu rendahnya hasil belajar Matematika di MTs/SMP juga dipengaruhi oleh faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* dapat berupa kondisi fisiologis umum, kondisi panca indera, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, kreativitas dan kemandirian. Faktor *ekstern* dapat berupa alam, sosial budaya, kurikulum, program/strategi pembelajaran, sarana, fasilitas, guru dan orang tua (Dalyono, 1997: 55-64).

Hasil belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar di kelas, sebab hasil belajar berkaitan erat dengan evaluasi pendidikan sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan guru. Hasil belajar yang tinggi merupakan gambaran kemampuan siswa dalam menguasai suatu mata pelajaran. (Syamsul, 1994: 19) Supaya siswa mampu aktif dan mandiri serta peduli dengan siswa lain, diperlukan metode mengajar melalui pendekatan kerja kelompok, dengan tugas-tugas yang telah direncanakan, sehingga diharapkan mampu menekan siswa agar tidak hanya menggantungkan materi dari guru, melainkan dituntut untuk bisa bekerja sama dengan teman sekelompoknya (Supahar, 2007: 2).

Hasil observasi yang diperoleh peneliti dengan guru mata pelajaran, bahwa terlihat siswa jarang bertanya pada guru selama pelajaran berlangsung. Siswa terlihat belum berani untuk mengajukan pertanyaan. Siswa duduk dalam bangkunya masing-masing tidak terlibat dalam kegiatan diskusi kelompok. Siswa tidak mengadakan kegiatan presentasi diskusi tanya jawab di depan kelas. Siswa mendengarkan

penjelasan dari guru dan cenderung menghapuskan materi yang diberikan. Siswa terlihat kurang mandiri dengan kurangnya berpartisipasi aktif dan kreatif menemukan sendiri pengetahuan tentang materi yang diajarkan.

Rendahnya hasil belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam pembelajaran. Faktor internal yang sangat mempengaruhi diantaranya adalah kemandirian belajar siswa. Permasalahan tersebut, juga dialami di MTs NW 01 Kembang Kerang Kec. Aikmel Lotim dengan masih rendahnya nilai rata-rata Ulangan Umum Matematika 63,9 dengan ketuntasan hanya 65 %. Dari permasalahan tersebut, perlu dicari solusi agar kemandirian belajar ditingkatkan dan proses belajar mengajar dikelas selalu aktif serta hasil belajar siswa pun meningkat.

Pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division* merupakan strategi alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang antara lain berupaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama meningkatkan hasil akademiknya. (Nur, 2006: 51). Disamping itu pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep Matematika yang sulit, yang sangat berguna untuk menumbuhkan kemajuan dan kemauan kerja sama membantu teman. Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya, karena siswa yang rendah hasil belajarnya dapat meningkatkan motivasi belajar lebih giat lagi (Aisyah, 2000: 12). Kemandirian belajar telah tumbuh dengan ditandai adanya kesadaran untuk mau belajar sebelum mengikuti pelajaran dan berlatih mengerjakan soal-soal tugas secara mandiri.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademiknya dalam berbagai macam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Melalui pembelajaran kooperatif, pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran Matematika akan meningkat dan hasil belajar siswa akan lebih bermakna. Siswa dilatih untuk dapat belajar secara berkelompok, mendiskusikan materi yang dipelajari serta belajar tidak akan tuntas bila siswa dalam satu kelompok belum tuntas.

KAJIAN TEORI

1. Kemandirian belajar

Kata kemandirian berasal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an. Mandiri berarti mampu atau dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Keadaan mandiri didefinisikan oleh Corsini, 1994: 222 sebagai “tindakan yang melebihi keinginan, persepsi, atau penilaian yang dimiliki seseorang dibandingkan jawaban terhadap permintaan lingkungan atau pengaruh orang lain”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah mandiri maupun kemandirian dimaknai sama yaitu “hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bantuan orang lain”.

Menurut Katy & Carolyn (dalam Lipton L, 2005: 24) dalam proses belajar baik guru maupun siswa harus mau menjalani pembelajaran secara terbuka agar hal ini bisa menjadi contoh bagi orang lain. Setiap siswa mempunyai potensi yang berbeda dengan siswa yang lainnya dalam kemandirian belajar, bahkan dalam belajar mandiri setiap siswa dapat dan boleh memiliki perbedaan satu sama lain. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti organisasi yang berbeda-beda dalam kurikulum yang tidak semuanya sama satu dengan lainnya. Belajar mandiri juga tidak harus ditunjukkan dalam pelajaran ataupun dalam praktik di sekolah.

Pengertian mandiri menurut Alwi Hasan, 2002: 35 didefinisikan sebagai keadaan yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut Holstein, H, 1986:56 mandiri dalam proses belajar atau kemandirian belajar disebutkan bahwa kemandirian belajar sebenarnya merupakan hal yang elementer dan langsung dapat dialami, yang berorientasi pada kemungkinan yang realistis dalam kegiatan sekolah atau mempunyai arti keadaan dalam mengajar diri sendiri. Pendidikan untuk kemandirian mempunyai makna situasi belajar mandiri yang mengandung tujuan dan memprasyaratkan sikap mandiri keadaan sebelumnya. Sikap mandiri hanya mungkin dicapai dalam batas-batas kemandirian yang telah dikembangkan.

Kata “Belajar” telah dijelaskan di muka bahwa siswa dikatakan belajar bila memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri tersebut antara lain:

- 1) Ada perubahan tingkah laku
- 2) Belajar melalui latihan atau pengalaman
- 3) Perubahan yang menyangkut berbagai aspek kepribadian

harus mantap.

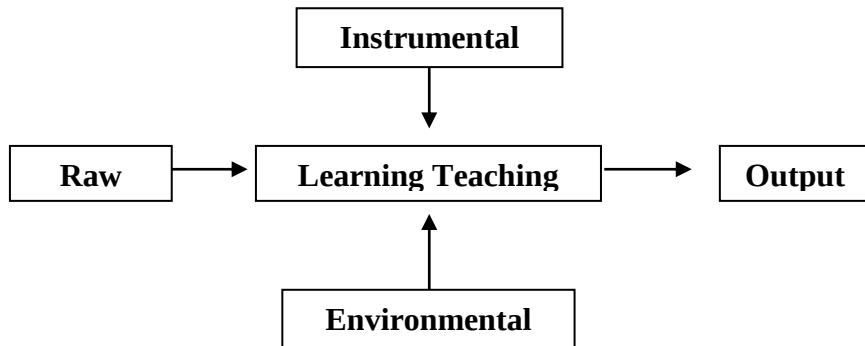
Menggabungkan kata kemandirian dengan kata belajar sehingga menjadi kemandirian belajar, sehingga pengertiannya menjadi “aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri sebagai pembelajar” (Umar Tirtarahardja, 1994: 51). Jadi konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada prinsip bahwa inividu yang belajar hanya akan sampai pada perolehan hasil belajar (keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap, dan penemuan diri sendiri) apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar dalam konteks belajar dan pembelajaran di kelas. Belajar dan pembelajaran dikelas sangat memerlukan kemandirian. Hal ini disebabkan seorang guru tidak mungkin dapat secara terus-menerus mendampingi siswa dalam belajar sehingga ketika siswa tidak didampingi guru, siswa dapat belajar dengan sendirinya.

Jadi dapat disimpulkan kemandirian berarti bebas dari ketergantungan kepada orang lain atau dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan kemandirian seseorang mampu menunjukkan adanya kontrol dalam diri terhadap pengendalian dirinya. Kemandirian merupakan perilaku yang ada pada seseorang yang timbul belajar atas dorongan dari dalam diri sendiri, bukan karena pengaruh dari luar. Dengan kemandirian seseorang mampu menunjukkan adanya kontrol dalam diri terhadap pengendalian dirinya. Kemandirian merupakan perilaku yang diarahkan oleh diri sendiri dan tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, bahkan ia ingin mencoba memecahkan masalahnya sendiri.

2. Hasil Belajar

Dalam pembelajaran Matematika, banyak faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilannya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor external (Dalyono, 1997: 55-60). Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar, sedangkan faktor external adalah faktor yang ada di luar diri siswa. Kedua faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, keduanya saling melengkapi satu sama lain. Belajar akan efektif jika dalam diri siswa ada kemauan dan semangat belajar yang didukung oleh faktor internal dan faktor external dari luar diri siswa.

Menurut Nasution (1992: 4) dan Ngali Purwanto (2000: 106) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dijelaskan seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan faktor-faktor yang mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Dari unsur-unsur tersebut di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Sebagai *raw input* adalah siswa, mereka diberi pengalaman tertentu dalam proses belajar mengajar (*Learning Teaching Process*), dengan tujuan dapat berubah menjadi *out put* (keluaran) dengan kualitas tertentu
- 2) Dalam proses belajar mengajar ikut berpengaruh pula faktor instrumental (*instrumental input*) dan juga faktor lingkungan (*enviromental input*). Faktor instrumental meliputi antara lain program pengajaran/kurikulum, guru, sarana dan prasarana pembelajaran, sumber bahan pelajaran, dan tenaga non pengajar. Faktor instrumental merupakan faktor yang dapat dimanipulasikan atau dikondisikan sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan alam sosial dan budaya.

Membicarakan masalah hasil belajar tidak lepas dari masalah tes. Tes hasil belajar sangat penting dalam pembelajaran. Grounland (dalam Slavin, 1999: 496) mengemukakan enam prinsip dalam merencanakan tes hasil. Enam prinsip tersebut yaitu:

- 1) Tes hasil belajar harus mengukur tujuan pengajaran yang didefinisikan dengan tepat, yaitu dalam kesesuaian dengan tujuan-tujuan pembelajaran.

- 2) Tes hasil harus mengukur sampel yang representatif dari tugas-tugas belajar yang termasuk di dalam pembelajaran
- 3) Tes hasil harus meliputi tipe-tipe tes yang lebih tepat untuk mengukur tujuan pembelajaran yang diinginkan
- 4) Tes hasil harus tepat menggunakan keterangan-keterangan yang akan dijadikan hasil belajar
- 5) Tes hasil harus reliabel dan mungkin dapat ditafsirkan dengan hati-hati
- 6) Tes hasil harus meningkatkan pembelajaran.

Tinggi rendahnya hasil belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupi terjadinya proses belajar mengajar, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa.

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang turut menentukan hasil belajarnya adalah gaya belajar siswa (Samples, 1999: 150). Pengetahuan tentang bagaimana gaya belajar siswa akan memungkinkan disusunnya strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tentunya ini akan membawa akibat akan adanya pola pembelajaran di masa mendatang yang lebih baik.

Hasil belajar menunjukkan tingkat kemampuan dan penguasaan kompetensi dari setiap mata pelajaran yang bersifat esensial dan fungsional bagi siswa, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk belajar lebih lanjut dalam rangka pembentukan kepribadiannya. Proses menunjukkan adanya peristiwa yang memungkinkan terjadinya aktivitas belajar siswa dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Nana Sudjana (1989:22) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah seseorang memiliki pengalaman belajarnya. Berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh, hasil belajar dapat digolongkan ke dalam beberapa klasifikasi. Bloom (Nasution & Budiastara, 1998:123) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu: (1) ranah pengetahuan/kognitif, (2) ranah afektif/sikap, dan (3) ranah keterampilan/psikomotor. Sementara Gagne (Nasution & Budiastara, 1998:47) menyatakan bahwa hasil belajar terbagi atas lima kategori, yaitu: 1) informasi verbal (*verbal information*), 2) keterampilan intelektual (*intellectual skills*), 3) strategi-strategi kognitif (*cognitive strategies*), 4) sikap (*attitude*), dan 5) keterampilan motorik (*motor skills*).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dikategorikan pada tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga kawasan itu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil belajar dari ketiga kawasan itu, dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, dan kata-kata. Hasil belajar biasanya dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari satu tes hasil belajar yang diadakan setelah selesai mengikuti suatu program pembelajaran.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan hasil dari aktifitas belajar yang ditunjukkan dalam angka.

3. *Student Teams Achivement Division*

Student Teams Achivement Division adalah satu dari tiga strategi di bawah pembelajaran kelompok yang dikembangkan di Johns Hopkins Universitas berdasarkan riset bertahun-tahun pada pembelajaran kooperatif. Pada *Student Teams Achivement Division* murid belajar dengan 4-5 anggota mengikuti presentasi guru. Murid mendapatkan kuis secara individu untuk menunjukkan seberapa banyak mereka belajar. Kuis individu dijumlahkan untuk skor dalam tim, dan tim diberi penghargaan untuk penampilannya. Tim dibentuk dari murid dengan kemampuan akademis yang berbeda, jenis kelamin dan kepandaian. Pada seluruh siklus aktivitas, guru presentasi, kuis pada tim, biasanya mengambil 3-5 periode. *Student Teams Achivement Division* telah digunakan pada subyek yang bervariasi dan luas, dari matematika, bahasa dan sastra sampai pengetahuan sosial dan sudah digunakan dari tingkat 2 sampai SMA. *Student Teams Achivement Division* memudahkan guru mendefinisikan benda dengan satu jawaban benar, seperti karakter lokasi spesifik geografi dan pemetaan, bahkan pengetahuan sejarah, prinsip ekonomi dan pemerintahan. (Nur, 2006: 51).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang ini berkaitan dengan penggunaan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division* untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar Matematika. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, artinya dalam penelitian ini peneliti bersama dengan kolaborator sejak

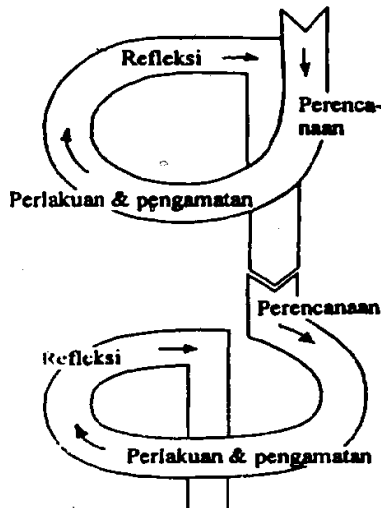
perenungan untuk menentukan masalah, *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (observasi), serta *reflecting* (refleksi).

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa prinsip dasar yang melandasi penelitian tindakan kelas. Salah satu prinsipnya adalah tugas guru yang utama menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Untuk itu guru memiliki komitmen dalam mengupayakan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, karena tujuan penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Meningkatkan teknik pengajaran guru. Penelitian ini akan membantu guru mencari solusi terbaik terhadap masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.
2. Dapat menjadi bahan rujukan bagi teknik pengajaran para guru. Penelitian ini dapat dijadikan acuan tentang efektivitas kemajuan pembelajaran siswa.
3. Memperbaharui cara guru mengajar. Penelitian ini dapat menyediakan suatu teknik baru untuk menguji cara mengajar seorang guru.

Rancangan model penelitian tindakan kelas ini menurut Kemmis dan Robbin McTaggart (1990: 14) adalah model spiral atau siklus.

Siklus penelitian tindakan yang dilakukan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Adaptasi Model PTK menurut Kemmis & McTaggart (1990: 14)

Berdasarkan model Kemmis & McTaggart tersebut, langkah-langkah penelitian dilaksanakan dalam empat tahap yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah mengembangkan fokus penelitian. Guru dituntut untuk merenung, merefleksi, dan mengevaluasi diri untuk mencari kelemahan-kelemahan yang timbul dalam praktek pembelajaran.

2) Pelaksanaan tindakan (*Action*)

Dalam tahap ini guru melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Kolaborator bersama peneliti berperan untuk melakukan pengamatan pada jalannya pembelajaran.

3) Observasi (*Observation*)

Kolaborator mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan tindakan yang telah ditetapkan. Adapun pengamatan ini dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan pedoman observasi dan catatan lapangan.

4) Refleksi (*Reflection*)

Peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan selama tindakan berlangsung. Kekurangan yang ditemui pada siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga siklus berikutnya akan berjalan lebih baik dari pada siklus sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di MTs NW 01 Kembang Kerang Kec. Aikmel Lotim dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division* pada pembelajaran Matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 21 orang perempuan dan 11 orang laki-laki.

Data dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh dari guru dan siswa. Data dari guru diperoleh melalui observasi dan wawancara awal tidak terstruktur sebelum tindakan dilaksanakan untuk mendapatkan permasalahan yang dihadapi. Data dari siswa diperoleh

berdasarkan lembar observasi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* serta skor hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir setiap pertemuan per siklus. Lembar observasi tersebut digunakan untuk melihat peningkatan kemandirian belajar siswa dan hasil belajar Matematika siswa setelah tindakan dilaksanakan.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Student Teams Achievement Division* dalam meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar Matematika, dilakukan dalam tiga kali siklus. Masing-masing siklus berisi dua kali pertemuan.

a) Pelaksanaan Siklus I

❖ Perencanaan

Pada siklus I, materi yang diajarkan adalah kekuatan gaya magnet dan magnet dapat menarik benda-benda tertentu elektromagnet. Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan adalah RPP, LKS, alat dan bahan pembelajaran, serta lembar observasi.

❖ Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah guru membagi siswa menjadi 8 kelompok. Kemudian guru membagikan berbagai alat praktikum seperti sebuah magnet, peniti, paku, klip kertas dari besi, saputangan, kertas, kawat lilit, batu baterai dan jarum baja dan bahan pembelajaran tentang gaya magnet kepada masing-masing kelompok dan memberikan LKS. Siswa melakukan praktikum yang dapat dilihat dari kemandirian siswa dalam melakukan praktikum maupun saat proses pembelajaran. Siswa melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas. Siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan pelajaran.

❖ Observasi

Hasil observasi pelaksanaan tindakan diperoleh bahwa rata-rata hasil analisis pengamatan kemandirian belajar pada siklus I masuk ke dalam kriteria kurang. Sedangkan analisis hasil belajar siswa dapat dilaporkan bahwa terjadi peningkatan hasil penilaian tes

siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I jika dibandingkan dengan penilaian tes yang diperoleh siswa sebelum dilakukan tindakan yang diperoleh dari nilai rata-rata kelas rapor pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Sebelum dilakukan tindakan, jumlah rata-rata kelas sebesar **56.69**, dan setelah dilakukan tindakan, jumlah rata-rata kelas meningkat menjadi **70.46**.

❖ **Refleksi**

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas maka tindakan pada siklus kedua dipersiapkan dengan rencana pembelajaran untuk memperbaiki beberapa faktor penting yang berpengaruh dalam peningkatan proses dan hasil pada tindakan siklus kedua. Maka perbaikan pada tindakan kedua terfokus pada hal-hal penting dalam pembelajaran seperti: fokus materi pembelajaran, perbaikan dan penerapan model *Student Teams Achievement Development* oleh guru dan efisiensi peningkatan proses pembelajaran.

b) Pelaksanaan Siklus II

❖ **Perencanaan**

Pada siklus II, materi yang diajarkan adalah tuas. Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan adalah RPP, LKS, alat dan bahan pembelajaran, serta lembar observasi.

❖ **Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan siswa duduk dalam kelompok. Kemudian guru membagikan berbagai alat praktikum kepada masing-masing kelompok dan memberikan LKS. Siswa melakukan praktikum yang dapat. Siswa melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas. Siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan pelajaran.

❖ **Observasi**

Aktivitas kemandirian belajar siswa ditunjukkan dari observasi aktivitas siswa pada tiap aspek kemandirian pada tindakan II diperoleh: rata-rata keseluruhan aspek kemandirian belajar siswa adalah 2,10. Artinya, para siswa secara umum cukup memiliki kemandirian belajar. Berdasarkan hasil penilaian hasil belajar pada siklus II ini, terjadi peningkatan di mana pada siklus I jumlah

rata-rata kelas sebesar **70.46**, dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II, jumlah rata-rata kelas meningkat menjadi **75.68**.

❖ **Refleksi**

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan, pada siklus II belum mencapai tujuan yang diharapkan, maka tindakan pada siklus ketiga dipersiapkan dengan rencana pembelajaran untuk memperbaiki beberapa faktor penting yang berpengaruh dalam peningkatan proses dan hasil pada tindakan siklus ketiga. Perbaikan pada tindakan ketiga terfokus pada hal-hal penting dalam pembelajaran seperti: fokus materi pembelajaran, perbaikan dan penerapan model *Student Teams Achievement Development* oleh guru dan efisiensi peningkatan proses pembelajaran.

c) **Pelaksanaan Siklus III**

❖ **Perencanaan**

Pada siklus II, materi yang diajarkan adalah katrol. Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran yang dipersiapkan adalah RPP, LKS, alat dan bahan pembelajaran, serta lembar observasi.

❖ **Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan siswa duduk dalam kelompok. Kemudian guru membagikan berbagai alat praktikum kepada masing-masing kelompok dan memberikan LKS. Siswa melakukan praktikum yang dapat. Siswa melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas. . Siswa yang tidak presentasi menanggapi hasil kerja kelompok yang presentasi Siswa di bawah bimbingan guru menyimpulkan pelajaran.

❖ **Observasi**

Hasil observasi pelaksanaan tindakan diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata hasil kemandirian belajar siswa pada siklus III masuk ke dalam kriteria sangat mandiri. Sedangkan analisis hasil penilaian tes hasil belajar siswa dapat dilaporkan bahwa terjadi peningkatan hasil penilaian tes hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus III jika dibandingkan dengan penilaian tes hasil belajar siswa pada siklus II, di mana pada siklus II jumlah rata-rata kelas sebesar **75,68** meningkat menjadi **79,68**.

❖ **Refleksi**

Setelah tindakan pada siklus III selesai dilakukan, selanjutnya diadakan diskusi antara peneliti dengan praktisi dan peneliti sejawat. Hasil diskusi diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *Student Teams Achievement Development* pada siklus III berada pada kategori sangat baik. Demikian juga dengan penilaian kemandirian siswa sebelum tindakan masuk kedalam kategori kurang dan meningkat menjadi sangat baik setelah dilakukan tindakan. Guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan *Student Teams Achievement Development* secara maksimal dan pemahaman konsep serta hasil belajar Matematika siswa kelas VII MTs NW 01 Kembang Kerang Kec. Aikmel Lotim telah berhasil ditingkatkan.

2. Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dalam tiga kali siklus di atas, dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan pada kemandirian belajar dan hasil belajar Matematika siswa dari sebelum diadakan tindakan hingga dilakukannya tindakan pada siklus I, II, dan III. Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

- a. Peningkatan kemandirian belajar menggunakan *Student Teams Achievement Development* selama siklus I hingga siklus III. Peningkatannya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kemandirian belajar siswa pada siklus I, II, dan III

Siklus	Rata-rata Hasil Observasi	Kriteria
I	1,82	Kurang
II	2,10	Cukup
III	2,49	Sangat Mandiri

- b. Pada aspek penilaian tes hasil belajar siswa, peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar Matematika dengan menggunakan *Student Teams Achievement Development* selama siklus I hingga siklus III dibandingkan dari keadaan siswa sebelum dilakukannya tindakan (melihat pada nilai ujian harian terakhir siswa pada semester sebelumnya) dapat dilihat dalam Tabel 2 penilaian kognitif sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan Hingga Setelah Tindakan pada Siklus I, II dan III

Siklus	Nilai Rata-rata	Siswa Tuntas Belajar	Siswa Belum Tuntas Belajar	Persentase Ketuntasan Kelas	Keterangan
Sebelum tindakan	52,09	12	20	37,5	Belum tuntas
I	70,46	21	11	65,63	Belum tuntas
II	75,68	30	2	93,75	Tuntas
III	79,68	32	0	100	Tuntas

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi selama penelitian ini berlangsung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemandirian belajar siswa di kelas VII MTs NW 01 Kembang Kerang terjadi peningkatan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division*.
2. Setelah diberi tindakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Student Teams Achievement Division* terjadi peningkatan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VII MTs NW 01 Kembang Kerang

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. S. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Makalah tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Alwi, Hasan. (2002). *Kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Depdiknas.
- Cooper, JL, Robinson, P & Kenny, M.MC. (2004). *What is cooperative learning*. Diambil pada tanggal 20 Juni 2013, dari [www. Csudh.Edu/SOE/d_network/WhatisCL.html](http://www.Csudh.Edu/SOE/d_network/WhatisCL.html)
- Corsini, Raymond J. (1994) *Encyclopedia of psychology*. Toronto : Sons Incorporation.
- Dalyono. (1997). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1993). *Kurikulum SD 1994*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. (1999). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Kemmis, S., & Mc Taggart, R.(1990).*The action research planner*. Australia: Deakin University.
- Lipton, Laura. (2005). *Menumbuhkembangkan belajar mandiri*. Bandung: Nuansa.

- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Bandung: Rosdakarya.
- Nana Sujana. (1989). *Penilaian hasil belajar proses belajar mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, Noehi. (1992). *Psikologi pendidkan*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Ngalim Purwanto (1996). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Asma. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Samples, B. (1999). *Revolusi belajar untuk anak: Panduan belajar sambil bermain untuk membuka pikiran anak-anak anda*. Bandung : Kaifa.
- Slavin, R.E. (1999). *Cooperative learning theory, research, and practice*. Second Edition. London: Allyn and Bacon.
- Umar Tirtarahardja & La Sulo. (1995) *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.